

## Relevansi Pemikiran Friedrich Wilhelm August Froebel di Taman Kanak-Kanak Aisyiyah Bustanul Athfal (ABA) di Yogyakarta Tahun 1919-1932

Dimas Aldi Pangestu<sup>1</sup>, Naufal Raffi Arrazaq<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Universitas Pendidikan Indonesia, dimasaldipangestu@upi.edu

<sup>2</sup>Universitas Negeri Gorontalo, naufalraffi@ung.ac.id

### ARTICLE INFO

#### Keywords:

Aisyiyah, Froebel, ABA Kindergarten

#### Kata kunci:

Aisyiyah, Froebel, TK ABA

#### How to cite:

Pangestu, D. A., & Arrazaq, N. R. (2026). Relevansi Pemikiran Friedrich Wilhelm August Froebel di Taman Kanak-Kanak Aisyiyah Bustanul Athfal (ABA) di Yogyakarta Tahun 1919-1932. *Jambura History and Culture Journal*, 8(1), 149-172.

#### DOI:

10.37905/jhcj.v8i1.35742

Submitted : 02 Desember 2025

Accepted : 24 Januari 2026

Published : 31 Januari 2026

### ABSTRACT

Froebel Kindergarten reaches the Dutch East Indies colony with the establishment of Kindergarten such as Froebel Kindergarten Aisyiyah. This study aims to explain the educational thoughts of Friedrich Wilhelm August Froebel, describe the concept of learning in ABA Kindergarten in 1919-1932, and analyze the relevance of Friedrich Wilhelm August Froebel's educational thoughts in ABA Kindergarten Yogyakarta in 1919-1932. The research method uses the historical method, which consists of four stages: heuristics, source verification, interpretation, and historiography. The results of this study are 1) Froebel's educational concept in early childhood has principles such as independent activity, gift, occupation, social and theological participation; 2) ABA Kindergarten has a learning concept that is liberating, active and based on Islamic religion. The learning methods in ABA Kindergarten at that time were storytelling method, question and answer method, field visit method, demonstration method, sociodrama method, project method, experimental method, assignment method, drawing method, listening method, playing method, counting method, writing method and arithmetic method; 3) ABA Kindergarten has a learning method with Froebelian principles. Students are given freedom in learning, guided according to their developmental stages through appropriate methods, and given a theological foundation through moral learning based on Islamic religion. The game concept applied in Yogyakarta Kindergarten is instructivist in nature where children will follow instructions or directions from educators and then imitate them. The aspects developed in the learning process are mind, matter and immanent.

### ABSTRAK

Pendidikan pada saat ini memiliki misi penting dalam membentuk dan Froebel Kindergarten menyebar keseluruh penjuru dunia semenjak Froebel menggagas sekolah untuk anak usia dini hingga ke wilayah koloni Hindia-Belanda dengan berdirinya Kindergarten seperti Froebel Kindergarten Aisyiyah. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan pemikiran pendidikan Friedrich Wilhelm August Froebel, mendeskripsikan konsep pembelajaran di TK ABA tahun 1919-1932, dan menganalisis relevansi pemikiran pendidikan Friedrich Wilhelm August Froebel di TK ABA Yogyakarta tahun 1919-1932. Metode penelitian menggunakan metode sejarah, yang terdiri dari empat tahap: heuristik, verifikasi sumber, interpretasi, dan historiografi. Hasil penelitian ini adalah 1) konsep pendidikan Froebel pada anak usia dini memiliki prinsip-prinsip seperti aktivitas mandiri, gift, occupation, partisipasi sosial dan teologis; 2) TK ABA mempunyai konsep pembelajaran yakni membebaskan, berkegiatan dan berlandaskan agama Islam. Metode pembelajaran di TK ABA pada waktu itu adalah metode mendongeng, metode tanya jawab, metode kunjungan lapangan, metode demonstrasi, metode sosiodrama, metode proyek, metode eksperimen, metode tugas, metode menggambar, metode mendengarkan, metode bermain, metode berhitung, metode penulisan dan metode aritmatika; 3) TK ABA mempunyai metode pembelajaran dengan prinsip Froebelian. Peserta didik diberikan kebebasan dalam belajar, dibimbing sesuai tahapan perkembangannya melalui metode yang tepat, dan diberikan landasan teologis melalui pembelajaran moral berdasarkan Agama Islam. Konsep permainan yang diterapkan pada Taman Kanak-Kanak Yogyakarta bersifat instruktivistik dimana anak-anak akan mengikuti instruksi atau petunjuk dari pendidik kemudian menirukannya. Aspek yang dikembangkan dalam proses pembelajaran adalah mind, matter dan immanent.

Copyright © 2026 JHCJ. All rights reserved.

## 1. Pendahuluan

Friedrich Wilhelm August Froebel memiliki pengaruh pendidikan di seluruh dunia. Beliau mempunyai pengaruh pada pendidikan anak usia dini dengan gagasannya mengenai taman kanak-kanak. Froebel terpengaruh oleh pemikiran dari Jean Jaques Rousseau yang hidup pada abad ke-18. Pada abad ke-18 dimulai suatu zaman baru yakni Aufklarung yang berakar pada era Renaisans. Rousseau membawa beragam kontroversi yang menjadi awal perubahan signifikan pada pemikiran manusia pada abad ke-18. Rousseau berpendapat bahwa alam mempengaruhi jiwa dan emosi manusia yang terdapat harmoni dan hubungan misterius yang membawa alam lebih dekat dengan perasaan. Rosseau mempunyai kecintaan pada alam yang membuatnya menikmati hidup. Karya Rousseau yakni *Emile*, mengemukakan pendidikan yang beradaptasi secara alami sesuai tahap perkembangan manusia. Manusia bertugas untuk meneliti secara kritis diberbagai bidang, termasuk pendidikan. Manusia mengalihkan perhatian pada fenomena alam yang diperiksa secara kritis. Manusia pada masa anak-anak bisa diajarkan nilai-nilai moral sejak dini melalui agama. Manusia juga mengembangkan intelektualnya dengan menumbuhkan kepekaan emosional. Metode yang tepat untuk digunakan adalah pengamatan langsung, bukan penalaran atau melalui buku (Husen, 2002; Hadiwijono, 1980; Darmawan, 2016). Pengaruh pemikiran Rousseau berakar kuat dalam paradigma pendidikan di Eropa pada abad ke-19 sehingga dapat mempengaruhi tokoh-tokoh pendidikan seperti Froebel.

Pengaruh Froebel juga pada akhirnya mencapai Indonesia pada zaman Kolonial Belanda (Hindia Belanda). Banyak taman kanak-kanak, gagasan Froebel, didirikan untuk sekolah keturunan Belanda, Eropa, dan Bangsawan Pribumi (Falah, 2019: 55). Pendidikan untuk anak usia dini, berada di sekolah ELS (Europese Large School), sebelum gagasan Froebel masuk ke Hindia Belanda. ELS merupakan sekolah yang hanya dapat diakses oleh orang Eropa dan kaum bumiputera dari kelas menengah ke atas atau bangsawan. Penduduk pribumi mengeyam pendidikan pasca adanya politik etis. Politik etis

merupakan kebijakan balas budi oleh Pemerintah Belanda kepada penduduk Hindia Belanda salah satunya dalam bidang pendidikan. Pasca politik etis sekolah-sekolah bagi penduduk pribumi banyak berdiri. Sekolah-sekolah tersebut banyak mengakomodasi pendidikan bagi kaum pribumi (Ricklefs, 2012).

Pendidikan di Yogyakarta bagi kaum pribumi hanya dapat diakses oleh keluarga raja dan bangsawan yang hidup disekitar kerajaan. Mereka mulanya belajar keterampilan hidup, sopan santun dan etika. Pasca kedatangan bangsa barat yakni Belanda, mereka mulai belajar mengenai ilmu pengetahuan. Pendidikan bagi kaum pribumi diluar keluarga raja dan bangsawan masih terbatas sebelum adanya politik etis. Priode 1900-1930 merupakan periode kemajuan bagi pendidikan pribumi di Yogyakarta. Akses pendidikan bagi kaum pribumi menjadi terbuka dengan berdirinya sekolah-sekolah pasca politik etis. Pihak pemerintah mendirikan 278 sekolah dan pihak swasta 162 sekolah di Yogyakarta (Darumurti, 2023). Sekolah-sekolah yang didirikan oleh pemerintah dan swasta pribumi menunjukkan antusiasme pendidikan pada masa kolonial Belanda pasca politik etis. Salah satu yang terbanyak mendirikan sekolah pada masa itu adalah organisasi Muhammadiyah.

Muhammadiyah adalah lembaga organisasi yang salah satu bidang fokusnya pada pendidikan. Fokus Muhammadiyah pada pendidikan adalah untuk menyelamatkan penduduk asli dari kemerosotan agama, kebodohan, dan penindasan oleh pemerintah Belanda. Konsep pendidikan Muhammadiyah menggabungkan agama dan kehidupan. Agama adalah dasar kehidupan bagi kehidupan dan masyarakat, sedangkan kehidupan digunakan untuk mencari tindakan ibadah sebagai praktik di akhirat (Syarifuddin, Anggraeni, Khotimah, & Mahfud., 2019). Muhammadiyah melakukan modernisasi pendidikan dengan mengintegrasikan pendidikan klasikal barat dan pendidikan bercorak Islam. Muhammadiyah melakukan modernisasi dengan pendidikan modern untuk mencapai tujuan dengan menciptakan muslim yang memiliki kapasitas yang memadai sesuai perkembangan zaman (Yusra, 2018).

Muhamadiyah dan Aisyiyah mendirikan Freobel Kindergarten Aisjijah pada masa politik etis tahun 1919. Muhammadiyah didirikan oleh KH. Ahmad Dahlan pada tanggal 18 November 1912 di Yogyakarta. Peneliti mengambil judul "Relevansi Pemikiran Friedrich Wilhelm August Froebel di TK Aisyiyah Bustanul Athfal (ABA) di Yogyakarta Tahun 1919-1932" dengan tujuan menjelaskan pemikiran pendidikan Friedrich Wilhelm August Froebel; mendeskripsikan konsep pembelajaran di TK ABA tahun 1919-1932; dan menganalisis relevansi pemikiran pendidikan Friedrich Wilhelm August Froebel di TK ABA Yogyakarta tahun 1919-1932.

Penelitian terkait dengan TK ABA sebelumnya sudah dilakukan oleh Suswandari, Suwarno, Fitiniwilis, Nugroho, & Armiyati (2019) mengenai dinamika TK ABA di Indonesia. Pada penelitian tersebut menghasilkan sejarah berdirinya TK ABA diberbagai kota di Indonesia seperti di Yogyakarta, Tegal, Palembang, Singaraja, Ngawi, Bengkulu, Jakarta, Medan, Bangka Belitung, Aceh dan Banjarmasin. TK ABA dari 1919 terus berkembang sampai pada pendirian yang terekam pada tahun 1953 di Banjarmasin pada penelitian ini. Penelitian berikutnya mengenai sejarah TK ABA dari Suswandari, Armiyati, Sa'idah (2019) mengenai TK ABA di Provinsi Maluku. TK ABA pertama di Provinsi Maluku didirikan pada tahun 1972. TK ABA di Provinsi Maluku merupakan TK yang bercorak multikultur karena para peserta didik berasal dari beragam etnis dan agama. Pada penelitian-penelitian tersebut belum dianalisis mengenai pemikiran Froebel, sebagai pendiri TK, di TK ABA pertama di Indonesia yakni TK ABA Yogyakarta.

TK ABA Yogyakarta merupakan TK pertama yang berdiri di Pulau Jawa. TK ABA yang berdiri pada masa Hindia Belanda mempunyai masa yang dekat dengan tersebarnya gagasa Froebel mengenai taman kanak-kanak. Pada penelitian ini, peneliti membuktikan pemikiran Froebel terimplementasi di TK ABA Yogyakarta yang berdiri pada tahun 1919. Pembuktian mengenai pemikiran Froebel di TK ABA Yogyakarta dapat dilihat dari metode yang sesuai dengan prinsip-prinsip pemikiran Froebel mengenai pendidikan anak

usia dini. Tujuan dari penelitian ini yakni 1) mendeskripsikan pemikiran Froebel, 2) menjelaskan sejarah TK ABA di Yogyakarta tahun 1919-1932, dan 3) menganalisis relevansi pemikiran Pendidikan Froebel di TK Bustanul Athfal, Yogyakarta 1919-1932.

## **2. Metode**

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode sejarah. Metode ini terdiri dari tahapan-tahapan penelitian yakni heuristik, verifikasi, interpretasi, dan historiografi (Sjamsuddin, 2012). Pertama, Heuristik dalam penelitian ini adalah mencari sumber data dari data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh di Perpustakaan Suara Aisyiyah di Yogyakarta dari Majalah Suara 'Aisijah pada tahun 1932. Sebaliknya, data sekunder dikumpulkan melalui sumber dalam bentuk buku dan jurnal yang tersedia di internet. Kedua, memverifikasi sumber data dengan melakukan kritik sumber. Verifikasi sumber data yang dilakukan adalah mengkritisi sumber tulisan pada arsip. Hal yang ditemukan yakni halaman tidak disusun berurutan, bahasa yang digunakan pada arsip masih menggunakan ejaan lama, dan beberapa kata tidak dapat dibaca karena kertas dan tinta sudah tua. Ketiga, interpretasi data dengan menganalisis fenomena pendidikan yang terjadi di TK ABA Aisyiyah tahun 1919-1932 dengan pemikiran pendidikan dari Froebel sebagai penggagas TK. Tahap terakhir, historiografi yakni menuliskan hasil fakta yang ditemukan melalui sumber data primer dan sekunder yang telah diverifikasi dan ditafsirkan dengan menghasilkan artikel berjudul "Relevansi Pemikiran Friedrich Wilhelm August Froebel di TK Aisyiyah Bustanul Athfal (ABA) Yogyakarta Tahun 1919-1932".

## **3. Pembahasan**

### **3.1. Pemikiran Pendidikan Froebel**

Froebel lahir pada 21 April 1782, di Oberweissbach, sebuah desa di Hutan Thuringian, di kerajaan Schwazburg-Rudolstadt. Ayahnya, Johann Jacob Froebel, ialah seorang kepala pendeta distrik yang memiliki Gereja Lutheran Lama. Froebel tumbuh dengan mempelajari pemikiran Rousseau dan

Pestalozzi. Froebel sangat dipengaruhi oleh romantisme Jerman dan idealisme yang berpusat pada Jena (Supriyanto, 2010). Beliau mempunyai masa kecil yang tidak selalu bahagia. Beliau ditinggalkan oleh ibunya karena meninggal hanya sembilan bulan setelah kelahirannya. Froebel menganggap kejadian ini menjadi sesuatu yang tidak beruntung dalam hidupnya. Froebel juga tidak mempunyai hubungan yang akrab dengan ibu tirinya dan juga hubungannya yang kurang intim dengan ayahnya menjadi pergumulan batin baginya (Darr, 2018).

Froebel meskipun tidak merasa bahagia tetapi mempunyai saudara yang mencintainya yakni Christoph dan Christian. Dia tumbuh dengan bimbingan kakak laki-lakinya, Christian, di tengah semua nasib buruk yang menimpanya sebagai seorang anak. Christoph memberikan kasih sayang karena dia memiliki peran keibuan untuk Froebel. Froebel menjadi kesepian ketika Christoph dan Christian meninggalkan rumah ayahnya karena ayahnya melarang Froebel bermain di luar. Froebel menginginkan kesempatan untuk bermain dengan rekan-rekannya diluar. Ayahnya juga percaya bahwa Froebel tidak memiliki kemampuan intelektual, sehingga dia tidak berpikir untuk mengizinkannya kuliah. Ayahnya kemudian memerintahkannya untuk magang dan belajar dengan seorang rimbawan yang tinggal di Neuhaus. Froebel magang sambil membaca buku-buku tentang ilmu alam dan tumbuhan (Boehlike, 2003).

Froebel pernah belajar di Universitas Jena (tetapi mengundurkan diri karena masalah ekonomi), Frankfurt, Göttingen, dan Berlin. Froebel juga pernah mengajar di sekolah beraliran Pestalozzi (milik Dr. Anton Gruner) dan sekolah Pestalozzi di Yverdun. Froebel juga mendaftar menjadi tentara selama kekacauan di Eropa karena Napoleon Bonaparte menyerang negara-negara Eropa. Beliau berhenti dan bekerja di museum mineralogy setelah menjadi tentara. Kemudian, Beliau berhenti dari museum karena keresahannya tentang pendidikan kembali bergejolak. Selanjutnya Froebel mendirikan sekolah di Keilhau (Tovey, 2018). Froebel melakukan berbagai upaya untuk menemukan identitas sekolahnya. Beliau akhirnya mengerti bahwa bidang pendidikan

adalah satu-satunya kegiatan yang menjawab kerinduan batinnya dari serangkaian eksperimen, dan pengalaman dari jalur karir, termasuk kehutanan, survei, dan arsitektur.

Sekolah di Keilhau, yang didirikan Froebel, dibuka pada 24 Juni 1817. Froebel merangkap sebagai guru dan kepala sekolah selama empat belas tahun. Froebel juga mendirikan sekolah di Wartensee, Bugerdorf, dan Blakenberg. Pada tahun 1837, beliau membuka sebuah lembaga bernama "Sekolah Pelatihan Psikologi untuk anak-anak melalui permainan dan kegiatan," tetapi namanya cenderung kaku, sehingga tidak terlalu memuaskan. Froebel berpikir sekolah harus tumbuh bebas seperti tanaman sampai mereka berbunga indah. Nama yang memenuhi persyaratan muncul bersamaan ketika Barop, Middendorf, dan Froebel sedang berjalan di lembah dengan banyak tanaman berbunga. Dia meneriakkan nama yang tepat untuk sekolahnya yakni "Die Kindergarten!" (Boehlike, 2003).

Froebel bepergian ke seluruh Jerman untuk menyebarkan ide-idenya tentang taman kanak-kanak, ketika berusia 60 tahun. Selain itu, ia berpikir untuk mendirikan sekolah pelatihan bagi perempuan sebagai guru taman kanak-kanak pada tahun 1849. Pada tanggal 21 Juni 1852 Frederich Froebel meninggal. Seluruh hidupnya adalah perwujudan dari semboyan "Kommt, last uns Unsere Kinder leben" (Mari kita hidup demi anak-anak kita) (Boehlike, 2003). Froebel mendasarkan pandangannya tentang pendidikan pada landasan teologis dan psikologis. Dia berpikir bahwa manusia terdiri dari dua elemen ini. Landasan teologis dapat mengajarkan nilai-nilai moral pada anak usia dini. Landasan psikologis menempatkan peserta didik untuk dapat berkembang sesuai dengan tahapan usianya. Banyak pemikiran dan metode pendidikan prasekolah yang ditawarkan oleh Froebel masih relevan saat ini. Metode tersebut antara lain menggunakan gifts, bernyanyi dengan menggerakkan anggota tubuh, dan kerajinan tangan (Jasminto, 2017).

Rousseau dan Pestalozzi sebelumnya sangat mempengaruhi pemikiran Froebel. Beliau belajar tentang konsep-konsep abstrak seperti Tuhan,

kekuasaan, dan kebebasan yang didasarkan pada pengalaman. Beliau menyebut indera sebagai organ pikiran yang dapat memberikan pengalaman pada manusia ketika bersentuhan dengan alam. Beliau berpendapat bahwa menarik kesimpulan seperti itu membutuhkan lebih dari indera yang mengakui kekuatan pikiran (Strauch-Nelson, 2012). Froebel mempelajari secara rinci metode dan prinsip Pestalozzi. Froebel tidak setuju dengan Pestalozzi karena ide-idenya kurang jelas dan solid dalam perkembangan manusia. Meskipun tidak setuju dengan ide Pestalozzi, pemikiran Froebel dalam pendidikan terpengaruh oleh Pestalozzi untuk mempersiapkan dan mereformasi pendidikan. Froebel memandang anak-anak sebagai individu yang baik secara alamiah mempunyai sifat yang baik. Anak-anak mempunyai karakter yang buruk karena kurangnya pengaruh pendidikan dilingkungannya. Froebel memiliki pendapat mengenai tahapan perkembangan manusia, anak usia dini, masa kanak-kanak, remaja, dan dewasa (Manshuri, 2018).

Tujuan pendidikan Froebel adalah untuk mendorong dan membimbing manusia sebagai makhluk sadar, berpikir, dan memahami. Beliau mempunyai pemikiran manusia menjadi representasi murni dan sempurna dari hukum batin ilahi melalui pilihan pribadi manusia itu sendiri. Pendidikan dapat menunjukkan kepada manusia cara dan sarana untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan. Froebel menganggap manusia pada dasarnya produktif dan kreatif. Manusia juga mempunyai nilai-nilai pengembangan yang selaras dengan Tuhan dan dunia. Froebel berusaha untuk mendorong lingkungan pendidikan yang melibatkan kerja praktek dan penggunaan benda-benda dasar alam (Narayananappa, 2022). Froebel mempercayai pendidikan harus mengarah pada semua perkembangan anak dalam lingkungan yang baik.

Froebel memiliki filsafat idealis dengan menempatkan persatuan yang merupakan salah satu dari hukum dasar pendidikan. Pendidikan harus memungkinkan anak untuk memahami prinsip kesatuan sehingga memungkinkan mereka untuk memiliki kesatuan spiritual dengan Tuhan. Pendidikan harus menuntun dan membimbing manusia untuk memahami diri,

berserasi dengan alam, dan bersatu dengan Tuhan. Tujuan pendidikan Froebel adalah memungkinkan setiap anak untuk memahami lingkungannya sesuai tahap perkembangan anak. Pendidikan harus mengangkat anak-anak ke pengetahuan tentang dirinya sendiri, pengetahuan tentang kemanusiaan, pengetahuan tentang Tuhan dan pengetahuan dengan alam. Prinsip pendidikan Froebel bukanlah untuk mempersiapkan kehidupan masa depan tetapi memahami kehidupan di sekitar individu. Hal tersebut akan membantu anak-anak untuk mengembangkan individualitas mereka melalui suasana sosial (Froebel, 1887).

Froebel dan beberapa orang sezamannya yang idealis mengembangkan kesadaran akan persatuan mereka dengan Tuhan, alam, dan kemanusiaan sebagai bentuk pendidikan yang ideal. Konsep tersebut membawa individu harus berkembang dari dalam, bertindak sendiri dan bebas saat terhubung ke alam semesta. Anak yang sedang berkembang secara aktif menengahi antara diri batin dan dunia luar. Froebel membangun pemikirannya dari pemikiran Rousseau bahwa anak-anak harus dilihat sebagai makhluk yang baik, unik, ekspresif, dan kreatif. Mereka secara alami akan tumbuh dan berkembang dengan makanan yang tepat (Strauch-Nelson, 2012). Froebel memiliki metode belajar dengan *gift* (bahan bermain) dan *occupation* (kegiatan) yang sangat cocok untuk anak-anak. Anak-anak akan merasa puas menggunakan inderanya di alam dengan menggunakan *gift* dan *occupation* (Rahmat, 2018: 6). Froebel (1889) menekankan bahwa pendidikan dasar bukan mempersiapkan untuk kehidupan dewasa tetapi pengalaman hidup yang menyatukan pikiran dengan tindakan. Ekspresi diri dan belajar dari *occupation* adalah metode pembelajaran terbaik dengan memperoleh pengetahuan dan keterampilan dalam mengembangkan bakat. Anak-anak dibimbing sehingga mereka dapat belajar melalui pengalaman dalam kelompok yang kooperatif sehingga dapat membentuk sikap dan kebiasaan moral yang baik, saling membantu dan akan menciptakan persahabatan di antara mereka. Spontanitas, kesenangan, dan

disiplin diberikan secara alami kepada anak-anak. Manusia adalah bagian dari alam dan tunduk pada hukum alam.

Metode pengajaran Froebel didasarkan pada empat prinsip dasar (Peerzada, 2016; Froebel, 1889) Prinsip Kegiatan Mandiri, perkembangan alami anak-anak hanya dimungkinkan melalui kegiatan mandiri. Hal itu memberi sukacita, kebebasan, kepuasan, dan kedamaian sehingga memungkinkan anak untuk mengungkapkan kepribadiannya dan mencapai realisasi diri. Beliau menekankan bahwa anak harus bebas mengendalikan impuls dan keputusannya. Prinsip Play Way, bermain adalah kegiatan penting sejak kecil karena anak bebas dari beban. Berbagai kegiatan pembelajaran seperti kerja sama, kepemimpinan, toleransi, kebebasan, penyesuaian timbal balik, dan lain-lain mengembangkan kemampuan anak. Bermain sangat penting untuk perkembangan fisik, mental, moral, motorik, dan sosial anak-anak yang tepat.

Prinsip Partisipasi Sosial, sejak awal, anak-anak harus dilatih untuk menjalani pembelajaran partisipasi sosial. Pembelajaran partisipasi sosial terwujud dalam pembelajaran kelompok. Tujuan dari hal tersebut supaya anak-anak hidup dengan baik di masyarakat dan dapat mengembangkan berbagai aspek kepribadian. Froebel menegaskan bahwa pendidikan sejati dapat terjadi di masyarakat karena kehidupan individu merupakan bagian integral dari masyarakat. Dia percaya pada semua institusi sosial seperti rumah, sekolah, tempat ibadah, dan negara dapat mengembangkan kemampuan individu dan sosial sehingga dapat mewujudkan persatuan dalam keragaman dimasyarakat. Prinsip Kebebasan, Froebel mempunyai prinsip kebebasan dalam pendidikan. Hal itu terimplementasi dalam pendidikan yang terinstruksi dengan tulus, pelatihan yang tepat, dan kebutuhan perkembangan peserta didik. Prinsip kebebasan dapat mengekspresikan kegiatan anak-anak dalam tahapan perkembangan anak. Anak-anak dengan bebas belajar tidak diganggu dari luar.

Froebel memperhatikan peran guru dalam proses pendidikan pada anak-anak. Beliau percaya bahwa guru sebagai orangtua yang mengajarkan nilai-

nilai moral disekolah. Guru seperti seorang imam dan nabi bagi anak sehingga guru menjadi pemandu anak-anak. Froebel menekankan profesi guru harus memainkan peran yang berbeda bagi anak-anak dan masyarakat. Guru harus bersimpati dan menunjukkan kebaikan kepada peserta didik. Froebel berpikiran bahwa tujuan guru adalah membuat siswa mampu menjadi pemikir independen. Guru diharapkan dapat mempromosikan toleransi budaya dan mengajarkan peserta didik keterampilan sosial yang mereka butuhkan untuk bergaul satu sama lain. Secara keseluruhan, guru harus melaksanakan tanggung jawabnya sesuai dengan beberapa prinsip dasar, sehingga guru merupakan figur orangtua bagi peserta didik. Froebel pada hakikatnya menganjurkan bahwa guru harus melakukan peran yang berbeda sebagai instruktur, perancang, manajer, master konten, panutan, dll - untuk perkembangan peserta didik (Narwotzki, 2018; Peerzada, 2016).

Froebel berpikir bahwa dasar pendidikan terletak pada aspek teologis, alam, dan kebebasan. Konsep Froebel mendorong manusia untuk sadar, berpikir, dan memahami kondisi, sehingga harus didorong untuk menciptakan lingkungan pendidikan yang mendukung perkembangan anak. Konsep pendidikan Froebel mendorong anak-anak untuk mengembangkan diri, aktif dan tidak dibatasi dengan terhubung dengan alam semesta dan Tuhan. Oleh karena itu, pembelajaran yang digunakan adalah gifts dan occupation. Gifts mendorong anak-anak untuk bebas dan berkembang secara mandiri dengan didorong oleh lingkungan yang baik. Sebaliknya, occupation mendorong anak untuk sadar dan berpikir dalam memahami kondisi. Konsep pendidikan Froebel pada anak-anak usia dunia memiliki prinsip-prinsip aktivitas mandiri, gifts, occupation, kebebasan, dan teologi.

### **3.2 Sejarah Taman Kanak-kanak Aisyiyah Bustanul Athfal (ABA) di Yogyakarta tahun 1919-1932**

Muhamadiyah didirikan di Yogyakarta pada tanggal 18 November 1912 oleh K.H Ahmad Dahlan. Muhammadiyah adalah organisasi yang berfokus pada pendidikan dan sektor sosial dan kesehatan. Di bidang pendidikan,

Muhammadiyah merespon emansipasi wanita pada zaman itu dengan peduli terhadap pendidikan bagi wanita dengan menginisiasi silaturahmi perempuan melalui perkumpulan Sapa Tresna. Sapa Tresna mendidik anak-anak perempuan di lingkungan Kauman oleh KH. Ahmad Dahlan dan Siti Walidah. Mereka menjadikan rumahnya asrama untuk anak perempuan. Rumah tersebut merupakan asrama wanita pertama di Jawa. Sapa Tresna mewadahi perempuan untuk memperoleh pendidikan dengan membentuk kelompok belajar. Sapa Tresna mengajarkan menulis, membaca, memahami Agama Islam, dan memberikan pidato (Pratiwi, 2018).

Sapa Tresna berubah menjadi organisasi yang mapan dengan nama Aisyiyah pada tahun 1917. Aisyiyah menjadi wadah bagi perempuan di Yogyakarta untuk mengembangkan diri dan berkontribusi bagi masyarakat. Aisyiyah mengembangkan organisasinya dengan mendirikan Siswa Praja Wanita (SPW) pada tahun 1919. SPW pertama kali dipimpin oleh Siti Wasilah Hadjid. SPW memiliki anggota perempuan yang berada di Kampung Kauman, Yogyakarta. SPW mendidik anak perempuan untuk pandai berpidato, membaca Alquran, berorganisasi, beribadah, dan sebagainya (Hakim, 2022). SPW memiliki ide yang cukup penting, yaitu dengan menginisiasi TK Froebel pertama di Jawa. SPW mendirikan Froebel Kindergarten Asjijah untuk pendidikan anak usia dini di Jawa. Froebel Kindergarten Asjijah didirikan pada tanggal 21 Agustus 1919. Sekolah ini merupakan taman kanak-kanak pertama yang didirikan di Hindia Belanda (Fathurrahman & Hayudi, 2020). Pendidikan untuk anak usia dini dimulai pertama kali karena kesadaran akan pentingnya pendidikan. Mereka yang mendidik anak sejak dini adalah perempuan yang tergabung dalam SPW.

Froebel Kindergarten Asjijah didirikan untuk memajukan pendidikan bagi pribumi. Froebel Kindergarten Asjijah memiliki visi mencerdaskan bangsa untuk menciptakan manusia muslim yang bertakwa, beriman, dan berakhlak mulia (Masykuroh & Chandrawaty, 2022). Froebel Kindergarten Asjijah mengalami perkembangan pesat pada masa Kolonial Belanda. Pada tahun 1924

Froebel Kindergarten Asjijah berubah nama menjadi TK Aisyiyah Bustanul Athfal (TK ABA). Busthanul Athfal berasal dari istilah Arab. Busthanul memiliki resepan kata dari Bustanun yang berarti taman, sedangkan athfal berasal dari kata jamak thiflun, yang berarti anak-anak, sehingga arti kata Busthanul Athfal adalah Taman Kanak-kanak (TK).

Perubahan nama dari Froebel Kindergarten Asjijah menjadi TK ABA memiliki beberapa alasan. Pertama, adanya komitmen dan kemauan dari kader Muhammadiyah di SPW untuk menjalankan konsep Catur Pusat Pendidikan (pendidikan dalam keluarga, sekolah, masyarakat, dan tempat ibadah). Kedua, adanya semangat untuk mendidik anak usia dini berdasarkan Al-Quran dalam Surah An-Nisa' ayat 9 agar tidak meninggalkan keturunan yang lemah. TK ABA bersemangat mendidik anak sejak dini agar memiliki dasar Islam, iman, raga, ruh, akhlak, dan pengetahuan yang kuat. Ketiga, menyeimbangkan kehadiran pendidikan Eropa, yang hanya dapat diakses oleh orang Eropa dan Bumiputera dari kalangan bangsawan, dan membendung sekularisme Barat. Keempat, pendidikan dan bimbingan memberikan dasar-dasar Islam (Tim, 2019).

Pada awal berdirinya Froebel Kindergarten Asjijah, sarana dan prasarana yang digunakan masih sederhana. Froebel Kindergarten Asjijah pada tahun 1919 menggunakan tempat di rumah Siti Umnia dimana lokasi ini juga menjadi tempat kegiatan SPW. Pada tahun 1925 muncul ide untuk memindahkan TK ABA Aisyiyah ke tempat yang lebih baik karena jumlah siswa yang semakin banyak. Pada tahun 1927 SPW memiliki tempatnya, sehingga kegiatan TK ABA juga pindah ke tempat baru. Awalnya, hanya ada tiga guru. Namun, seiring perkembangannya, guru-guru yang ada direkrut dari anggota SPW dan Aisyiyah (Tim, 2019).

Pada pembelajaran yang berlangsung di TK ABA Yogyakarta menggunakan beragam metode pembelajaran. Guru-guru yang mengajar di TK ABA Yogyakarta menggunakan metode yang berbasis Froebelian. Adapun

metode pembelajaran pada anak-anak yang digunakan sampai tahun 1932 sebagai berikut (Djoehainah, 1932).

a. Metode Bercerita

Metode mendongeng dengan percakapan yang terlaksana secara tidak terikat dan terikat. Percakapan secara tidak terikat dengan cara anak-anak didorong untuk berbicara sendiri. Percakapan terikat ditentukan dengan bercakap-cakap sesuai dengan tema yang dilakukan berdasarkan tema tertentu, dan bercakap-cakap berdasarkan rangkaian gambar yang digunakan sebagai subjek percakapan. Anak-anak pertama-tama mendengarkan cerita guru dan kemudian diminta untuk menceritakannya kembali (navertellen).

b. Metode Tanya Jawab

Metode tanya jawab dilakukan dengan mengajukan pertanyaan spesifik kepada anak. Misalnya, siapa nama anda?; Siapa yang pernah melihat masjid atau melanggarnya?: Siapa yang pernah melihat orang berdoa? Metode ini digunakan untuk mengetahui pengetahuan dan pengalaman yang sudah dimiliki anak, memberikan kesempatan kepada anak untuk bertanya dan mendorong keberanian anak untuk mengemukakan pendapat.

c. Metode Field Trip

Metode field trip dilakukan dengan mengajak anak mengunjungi objek yang sesuai dengan tema. Anak-anak mengunjungi beberapa objek belajar di luar kelas di lingkungan tempat belajar. Mereka mengeksplorasi pengetahuan yang berada di luar kelas dengan bimbingan guru.

d. Metode Demonstrasi

Metode demonstrasi dilakukan dengan mendemonstrasikan suatu metode atau keterampilan. Misalnya, guru harus memberi contoh menyanyi terlebih dahulu, diikuti oleh anak-anak; guru memberikan contoh cara melipat dengan kertas (Nouwen). Selain melakukan kegiatan tersebut, anak-anak juga diajarkan cara mengupas buah, memotong rumput, menanam bunga, mencampur warna, meniup balon, melepaskannya, menyikat gigi, dan mencuci tangan. Tujuannya agar anak-anak mengerti dan melakukannya dengan benar.

e. Metode Sosiodrama atau Bermain Peran

Metode sosiodrama memberikan pengalaman kepada anak melalui permainan peran, misalnya bermain, membeli, dan menjual sayur, membantu anak yang jatuh, bermain dengan keluarga yang penuh kasih, dan sebagainya.

f. Metode Eksperimental

Metode eksperimen memberikan pengalaman kepada siswa dalam melakukan eksperimen terhadap sesuatu dan mengamati konsekuensinya. Misalnya, menanam tanaman yang mudah tumbuh (dengan biji cabai, tomat, kacang hijau, batang singkong, daun bebek kakao), dan sebagainya.

g. Metode Proyek

Metode proyek merupakan metode yang memberikan kesempatan kepada anak untuk melakukan kegiatan belajar secara bertahap, dari tahap awal hingga tahap akhir, yang merupakan bagian tidak terpisahkan dari rangkaian kegiatan. Misalnya, menenun dengan tali dari bambu, yang diwarnai dalam 2 jenis (misalnya, merah dan hijau) atau dengan kertas marmer (decimates).

h. Metode Penugasan

Metode penugasan merupakan metode yang digunakan untuk memberikan kesempatan kepada anak dalam melaksanakan tugas yang disiapkan oleh tenaga pendidik.

i. Metode Menggambar

Metode menggambar dibagi menjadi beberapa bagian, seperti menggambar binatang (ayam, tikus, kucing, dan sebagainya); menggambar dengan lingkaran dan kotak; menggambar cerita (misalnya, anak-anak nakal, ayam memperebutkan cacing dengan ayam lain). Gambar terdiri dari 3 atau 4 gambar (serietekening), gambar sesuai dengan alam (landscape), misalnya gunung, bulan, dan pohon; menggambar sesuka hati (vrijtekenen). Pelajaran menggambar diadakan tiga kali seminggu, sedangkan menggambar gratis (vrijtekenen) diberikan sebanyak mungkin.

j. Metode Mendengarkan

Metode mendengarkan seperti: membuat suara (*uitspraak-oefening*). Anak-anak dapat berbicara sebaik mungkin; istilah memahami apa yang dikatakan guru; Belajar mendengarkan sehingga Anda dapat memahami apa yang dikatakan guru.

k. Metode Bermain

Metode bermain dibagi menjadi 2, yaitu permainan bebas dan bermain reguler; misalnya, anak-anak dilatih untuk berbaris secara teratur selama sekitar setengah jam, latihan dengan kepala, tubuh, dan semua anggota badan, bermain terikat (*gebonden spel*), bermain setengah terikat (*setengah gebonden spel*) dan bermain bebas (*vrij spel*). Semuanya dilakukan di halaman sekolah, di tempat bernyanyi, atau tanpa bernyanyi. Setiap hari anak-anak diperbolehkan bermain-main dengan lagu atau tidak dengan lagu.

l. Metode Penghitungan

Metode penghitungan dapat dilakukan seperti: menghitung dengan tongkat, dadu, kelereng, dan lain-lain; tidak boleh melebihi sampai hitungan 10; mengerti (plus +), (minus -), (mengalikan  $\times$ ), (membagi  $\div$ ). Semua ini harus ditunjukkan (*aanschouwelijkonderwijs*).

m. Metode Penulisan

Metode penulisan dilakukan dengan menulis di atas batu tulis yang lokasinya harus dijaga agar benar. Kegiatan menulis dilakukan dengan menggunakan batu. Sikap anak dalam menulis harus diperhatikan agar anak dapat menulis dalam posisi yang baik dan benar.

n. Metode Pengembangan Moral

Metode ini mengajarkan anak untuk mengenal Tuhan lebih dekat. Anak-anak diajarkan cerita dan lagu yang mengandung ketuhanan dan doa yang sesuai dengan sifat anak-anak untuk menanamkan rasa cinta kepada Tuhan. Selain itu, siswa juga diajarkan tentang fiqih dengan ditanyakan dan dijelaskan tentang kebersihan dan kesucian. Anak-anak juga dituntun untuk menghilangkan sifat-sifat yang tidak disukai Tuhan, seperti berbohong, kotor,

berani kepada ayah, ibu, dan guru, serta marah, tidak taat, dan malas. Ini dapat dicontohkan dengan cerita atau dengan gambar (*Serkotekeningen*). TK 'Aisyiyah Bustanul Athfal juga termasuk dalam kategori TK khusus yang menonjolkan sisi Islam dari agama, sehingga kurikulumnya berisi materi tambahan Muhammadiyah dan 'Aisyiyah, yang meliputi materi doa harian, surat-surat pendek, dan ayat-ayat Al-Qur'an dan pengetahuan tentang Muhammadiyah dan 'Aisyiyah.

### **3.3 Relevansi Pemikiran Pendidikan Froebel di TK Bustanul Athfal, Yogyakarta 1919-1932**

Konsep pemikiran Froebel diimplementasikan dalam pengajaran *Froebel Kindergarten Aisijjah* dari tahun 1919 hingga berubah menjadi TK ABA. Prinsip kegiatan mandiri diajarkan menggunakan metode bercerita, tugas dan menulis. Metode bercerita dengan cara anak-anak dapat berbicara bebas dan terikat. Mereka bebas bercakap-cakap tanpa terikat pada suatu tema, bercakap-cakap dengan tema yang dilakukan berdasarkan tema tertentu, dan bercakap-cakap berdasarkan rangkaian gambar yang digunakan sebagai subjek pembicaraan. Metode pemberian tugas adalah dengan memberikan kesempatan kepada anak untuk melaksanakan tugas yang disiapkan oleh pendidik. Metode penulisan dilakukan dengan menggunakan batu tajam. Sikap anak dalam menulis harus diperhatikan agar anak dapat menulis dalam posisi yang baik dan benar.

Prinsip *gifts* atau permainan juga diimplementasikan di TK ABA. Mereka menjalankan prinsip *gifts* melalui metode pembelajaran demonstrasi, menggambar, dan bermain. Peserta didik perlu menunjukkan metode atau keterampilan yang mereka miliki dalam pembelajaran demonstrasi. Sementara dalam metode menggambar, peserta didik diberikan metode menggambar bertema (*serietekening*) dan menggambar atas kemauan sendiri (*vrijtekenen*). Sedangkan metode bermain, peserta didik melakukan permainan bebas dan bermain reguler.

**Tabel 1. Analisis implementasi pemikiran Froebel di TK ABA 1919-1932**

No	Konsep Froebelian	Pelaksanaan Pembelajaran di TK ABA Yogyakarta 1919-1932
1	Kegiatan Mandiri	Metode bercerita dengan anak-anak bercerita bebas dan terikat dengan tema. Metode penugasan merupakan metode yang digunakan untuk memberikan kesempatan kepada anak dalam melaksanakan tugas yang disiapkan oleh guru. Metode menulis dengan memberi anak tugas menulis surat.
2	<i>Gifts</i>	Metode demonstrasi dilakukan dengan mendemonstrasikan suatu metode atau keterampilan. Menggambar sesuka hati ( <i>vrijtekenen</i> ) Metode bermain dengan permainan bebas dan permainan regular
3	<i>Occupation</i>	Metode tanya jawab, anak menjawab pertanyaan yang diberikan oleh guru, biasanya berupa kegiatan sehari-hari. Metode eksperimen dengan memberikan pengalaman kepada siswa dalam melakukan eksperimen terhadap sesuatu dan mengamati konsekuensinya. Metode proyek merupakan metode yang memberikan kesempatan kepada anak untuk melakukan kegiatan belajar secara bertahap. Metode mendengarkan dengan membunyikan suara ( <i>uitspraak oefening</i> ) sehingga anak-anak dapat berbicara sebaik mungkin Metode penghitungan dengan mengajarkan hitungan sederhana.
4	Partisipasi Sosial	Karyawisata dengan mengunjungi tempat-tempat tertentu. Metode sosiodrama adalah memberikan pengalaman kepada anak melalui permainan peran.
5	Teologi	Metode Pengembangan Moral berdasarkan Islam dan sejarah nabi-nabi.

Prinsip occupation diberikan agar peserta didik dapat terarah dengan baik sesuai tahapan perkembangannya pada metode tanyajawab, eskperimen, proyek, mendengar, dan berhitung. Metode tanya jawab seperti anak menjawab pertanyaan yang diberikan oleh guru, biasanya berupa kegiatan sehari-hari. Metode eksperimen dengan memberikan pengalaman kepada siswa dalam

melakukan eksperimen terhadap sesuatu dan mengamati konsekuensinya. Metode proyek memberikan kesempatan kepada anak-anak untuk melakukan kegiatan belajar secara bertahap. Metode mendengar adalah dengan membunyikan suara (*uitspraakoenfening*) sehingga anak dapat mengatakan yang terbaik. Metode penghitungan dengan mengajarkan hitungan sederhana seperti menambah, mengurangi, mengalikan, dan membagi.

Prinsip partisipasi sosial dalam prinsip frobelian tercermin dalam metode kunjungan lapangan dan metode sosiodrama. Mengunjungi objek sesuai tema dengan metode *Field trip*. Hal itu tentunya dapat membantu perkembangan anak untuk mengenal lingkungannya dengan baik dan fenomena lingkungan di sekitarnya. Pada saat yang sama, metode sosiodrama memberikan pengalaman anak-anak dalam memainkan peran dengan mengenal karakter yang dimainkan dan bekerja dengan tema dan guru.

Prinsip-prinsip teologi sangat kuat di Froebel Kindergarten Aisjijah hingga menjadi TK ABA. TK ABA berada di bawah naungan organisasi Muhammadiyah dan Aisyiyah yang berbasis agama. TK ABA mengajarkan dasar-dasar Islam dan membaca huruf-huruf pendek. Selain itu, guru mengajarkan cerita dan lagu yang mengandung unsur ilahi dan doa yang sesuai dengan kodrat anak untuk menanamkan rasa cinta kepada Tuhan. Siswa juga diajarkan tentang fiqh dari hal-hal kecil seperti kebersihan dan kesucian. Para guru menuntun pada menyingkirkan sifat-sifat yang tidak disukai Tuhan, seperti berbohong, kotor, berbohong, berani kepada ayah, ibu, guru, marah, tidak taat, dan malas. Ini dapat dicontohkan dengan cerita atau dengan gambar (*Serkotekeningen*).

Pemikiran Froebel yang diterapkan di TK ABA Yogyakarta pada era Hindia Belanda relevan dengan implementasi di sekolah tersebut. Pelaksanaan pembelajaran dalam proses bermain anak di TK ABA Yogyakarta menggunakan prinsip Froebel, yaitu memberikan pembelajaran sesuai tahapan perkembangan anak, prinsip teologis anak dan berbasis alam. Konsep permainan yang diterapkan pada TK Yogyakarta adalah instruktivistik, di

mana anak-anak akan mengikuti instruksi atau petunjuk dari pendidik dan kemudian menirunya, seperti metode demonstrasi. Misalnya, guru mendemonstrasikan irama tepuk tangan, yang kemudian ditiru oleh anak-anak.

Aspek-aspek yang dikembangkan dalam proses pembelajaran pengembangan moral bagi siswa di Yogyakarta berbasis kajian agama dan lingkungan sekitar. Hal ini agar kita selalu dekat dengan Tuhan Yang Maha Esa, persatuan, keragaman, dan individualitas digambarkan dalam kegiatan bermain bersama teman sehingga kita dapat saling menghormati dan bertoleransi tanpa membeda-bedakan. Bermain mewakili aktivitas pribadi yang berasal dari kebutuhan internal anak. Hal ini tentu diharapkan dapat mengembangkan kemampuan motorik halus anak sejak dini. Pendidikan akan lebih efektif jika ada kerjasama atau integrasi antara sekolah dan orang tua di rumah, seperti yang dianjurkan oleh Froebel. Misalnya, anak-anak diharuskan menghafal surat-surat pendek atau wajib membantu orang tua di rumah; Orang tua secara otomatis dituntut untuk memantau kegiatan anak-anak tersebut selama berada di rumah agar dapat terbentuk integrasi dan kerjasama antara sekolah dan orang tua di rumah.

Penerapan dari konsep Froebelian di TK ABA Yogyakarta dari tahun 1919-1932 mencakup metode yang terimplementasi dalam konsep Froebelian. Konsep seperti kegiatan mandiri, gifts, occupation, partisipasi social dan teologi terimplementasi dalam metode-metode pembelajaran di TK ABA Yogyakarta. Prinsip Froebelian dan nilai-nilai Islam beririsan dalam konsep teologi. Pada implementasinya dalam pembelajaran dalam konsep teologi yang bersumber pada ajaran Islam mengenai akidah akhlak. Selain itu konsep teologi juga diajarkan melalui nilai sejarah yang bersumber pada kisah-kisah keteladanan para nabi-nabi dan rasul.

TK ABA Yogyakarta yang berdiri pada tahun 1919 merupakan realisasi dari visi Aisyiyah yakni Pendidikan Islam. Pendidikan Islam yang terimplementasi di TK ABA Yogyakarta yang bertujuan untuk membina akhlak.

Selain itu tujuan lainnya adalah mencerdaskan kehidupan bangsa melalui pendidikan. Melalui pendidikan pada anak-anak, TK ABA Yogyakarta mengarjakan nilai-nilai moralitas yang bersumber pada ajaran Islam serta pengetahuan dasar yang ada disekitar lingkungan. Tujuan ini merupakan tujuan mulai ditengah masa kolonial Belanda pada masa itu yang mempunyai sistem gradualisme dan diskriminatif. TK ABA Yogyakarta memberi sumbangsih pendidikan kepada anak-anak pribumi dengan mengadopsi konsep barat dair pemikiran Froebel.

#### **4. Kesimpulan**

Friedrich Wilhelm August Froebel memiliki pengaruh signifikan terhadap pendidikan. Pengalaman hidup dan latar belakang pendidikannya berkontribusi pada ide-ide pendidikan untuk anak usia dini dengan berdirinya Sekolah / Taman Kanak-kanak Froebel. Konsep pendidikan Froebel mendorong anak-anak untuk mengembangkan diri, aktif dan tidak dibatasi dengan terhubung dengan alam semesta dan Tuhan. Oleh karena itu, konsep pendidikan anak usia dini Froebel mencakup aktivitas independen, hadiah, pekerjaan, dan partisipasi sosial dan teologis. Pemikiran Froebel tersebut terimplementasi di TK ABA Yogyakarta yang didirikan pada tanggal 21 Agustus 1919 oleh Siswa Praja Wanita (SPW). Pendidikan Eropa pada umumnya sudah teradopsi di Indonesia sejak era Koloni Belanda di Indonesia. Pendidikan memberi pengaruh bagi perjuangan kemerdekaan Indonesia pada masa itu. Pada masa kini pendidikan Indonesia juga dituntut untuk dapat berkembang menyesuaikan perkembangan zaman. Zaman akan terus berkembang maka manusia juga perlu menyesuaikannya untuk kemajuan bangsa. Pendidikan merupakan dasar bagi pembangunan dan arah kemajuan suatu negara. Penelitian ini masih dapat dikembangkan pada penelitian berikutnya dengan ada atau tidaknya pengaruh dari tokoh lain seperti Maria Montessori yang juga focus kepada pendidikan usia dini.

## 5. Daftar Pustaka

- Boehlike, Robert R. (2003). *Sejarah Perkembangan Pikiran dan Praktek Agama Kristen: dari Yohanes Amos Comenius sampai Perkembangan PAK di Indonesia*. Jakarta: Gunung Mulia.
- Dar, R. A. (2018). Educational thought of Friedrich August Froebel. *International Journal of Advanced Multidisciplinary Scientific Research (IJAMSR)*, 1(9), 36-42, <https://doi.org/10.31426/ijamsr.2018.1.9.914>.
- Darmawan, I Putu Ayub. (2016). Pendidikan "Back to Nature": Pemikiran Jean Jacques Rousseau tentang Pendidikan. *Satya Widya*. 32 (1), 11-18, <https://doi.org/10.24246/j.sw.2016.v32.i1.p11-18>.
- Djoehainah Siti. (1932). *Suara 'Aisjijah*. Yogyakarta: Moehammadijah BG. 'Aisjijah Hindia-Timoer.
- Falah, Mahmud. (2019). *TK Aisyiyah Bustanul Athfal: Dulu, Kini dan Esok (Refleksi Kiprah Satu Abad TK ABA dalam Membangun Negeri)*. Tasikmalaya: Edu Publisher.
- Fathurrahman, F., & Hayudi, H. (2020, May). History of The Establishment of 'Aisyiyah Bustanul Athfal Pre-School in 1919-2019 in West Papua. In *Proceedings of the First International Conference on Science, Technology and Multicultural Education, ICOCIT-MUDA, July 25th-26th, 2019, Sorong, Indonesia*, <http://dx.doi.org/10.4108/eai.25-6-2019.2294285>.
- Froebel, F. (1886). *The Education of Man*. New York: Appleton and Company.
- Hadiwijono, Harun. (1980). *Sari Sejarah Filsafat Barat 2*. Yogyakarta: Kanisius.
- Hakim, I. (2022). *Peran Siti Umniyah Di Siswa Praja Wanita (SPW) Tahun 1919-1929 M (Doctoral dissertation, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta)*.
- Hashim, Nor Hashimah & Lah, Yahya Che. (2007). *Panduan Pendidikan Pra Sekolah*. Malaysia: PTS.
- Husen, Ida Sundari. (2002). Masalah Pendidikan di Prancis dalam Karya Rabelais, Montaigne dan Rousseau. *Makara*. 6 (2), 69-75, <http://dx.doi.org/10.7454/mssh.v6i2.41>.

- Jasminto, J. (2017, May). Konsep Pendidikan Anak Prespektif Fredrich Froebel: Telaah Filosofis, Sosiologis dan Psikologis Pendidikan Islam. In Proceedings of Annual Conference for Muslim Scholars (No. Seri 2, pp. 747-753).
- Mashuri, Saepudin. (2018). Pemikiran Filsuf Barat Madhhab Kontemporer tentang Pendidikan. Bunga Rampai. Dikursus Filsafat Pendidikan barat dan Islam. Tuban: Mitra Karya.
- Masykuroh, K. (2022). Pelatihan Manajemen Pengelolaan PAUD Aisyiyah Berkualitas di Provinsi Banten. *Dinamisia: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 6(3), 792-799, <https://doi.org/10.31849/dinamisia.v6i3.9420>.
- Narayanappa, V. (2022). Educational Philosophy of Froebel. Ashok Yakkaldevi.
- Nawrotzki, K. D. (2018). Froebel is Dead; Long Live froebel!: The National Froebel Foundation and English Education. In *The Routledge International Handbook of Froebel and Erly Childhood Practice* (pp. 57-67). Routledge.
- Peerzada, Najmah. (2016). Educational Ideas of Fridrich August Froebel. *International Journal of Scientific Research and Education*. 4 (2), 4938-4988, <http://dx.doi.org/10.18535/ij sre/v4i02.16>.
- Pratiwi, A. (2018). Kiprah Siti Bariyah di 'Aisyiyah Tahun 1917-1929 M (Doctoral dissertation, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta).
- Saudah, S. (2015). Lintas Sejarah dan Ragam Penyelenggaraan Pendidikan Anak Usia Dini (Formal, Non Formal, Informal). *JEA (Jurnal Edukasia AUD)*, 1(1), 1-30, <http://dx.doi.org/10.18592/jea.v1i1.2145>.
- Sjamsuddin, Helius. (2007). *Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: Ombak.
- Strauch-Nelson, Wendy. (2012). Transpalting Froebel into The Present. *International Journal of Educational through Art*. 8 (1), 59-72, [http://dx.doi.org/10.1386/eta.8.1.59\\_1](http://dx.doi.org/10.1386/eta.8.1.59_1).
- Supriyanto, Agus. (2010). Studi Deskriptif tentang Tokoh-tokoh Filsafat Pendidikan Barat. *Turats*. 6 (1), 1-3, from:

<http://jurnal.unismabekasi.ac.id/index.php/turats/article/view/927/80>  
5.

- Syaifuddin, M. A., Anggraeni, H., Khotimah, P. C., & Mahfud, C. (2019). Sejarah Sosial Pendidikan Islam Modern di Muhammadiyah. *Jurnal Pendidikan Islam*, 8 (1), 1-9, <http://download.garuda.kemdikbud.go.id/article.php?article=1036883&val=11050&title=Sejarah%20Sosial%20Pendidikan%20Islam%20Modern%20Di%20Muhammadiyah>.
- Tim Peneliti Sejarah TK ABA PTM. (2019). *Dinamika Sejarah TK ABA di Indonesia 1919-2019*. Diterbitkan online, from: [https://www.researchgate.net/profile/Budiman-Budiman-15/publication/369216808\\_Buku\\_TK\\_ABA\\_Finish/links/6410791292cfd54f84fd47bd/Buku-TK-ABA-Finish.pdf](https://www.researchgate.net/profile/Budiman-Budiman-15/publication/369216808_Buku_TK_ABA_Finish/links/6410791292cfd54f84fd47bd/Buku-TK-ABA-Finish.pdf).
- Tovey, H. (2018). Friedrich Froebel, his life and his ideas. In *The Routledge International Handbook of Froebel and Early Childhood Practice* (pp. 7-13). Routledge.
- Zaenab, Siti. (2016). *Profesionalisme Guru PAUD Menuju NTB Bersaing (Pengantar Manajemen Pendidikan Parktik, Teori dan Aplikasi)*. Yogyakarta: Deepublish.